

KAJIAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA SIRKULASI PENGGUNAAN RUANG PASA DWIKORA PARLUASAN PEMATANG SIANTAR

Fauzan Azima Batubara¹, Effan Fahrizal², Eri Saputra³
fauzan.200160118@mhs.unimal.ac.id¹, effan@unimal.ac.id², erisaputra@unimal.ac.id³
Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Pasar Tradisional Dwikora Parluasan berlokasi di Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematang Siantar. Pasar ini identik dengan sistem transaksi tawar menawar. Namun seiring berjalannya waktu, ruang pasar tradisional ini berubah menjadi semrawut. Salah satu fenomena yang terjadi pada pasar ini yakni adanya ruang yang sudah direncanakan dan sudah digunakan sebagaimana semestinya, dan adanya ruang yang direncanakan namun tidak optimal termanfaatkan. Pada hasil pengamatan awal yang dilakukan terlihat adanya ruang-ruang yang tidak optimal termanfaatkan seperti ruang-ruang terpinggirkan/kosong (dead spots) di dalam bangunan dan kawasan inti pasar yang di sebabkan oleh bentuk pasar dan jalur sirkulasi yang kurang baik, sehingga kurang mendapat perhatian akibat jaranganya pembeli/pengunjung untuk sekedar melewati ruang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola perilaku pengguna ruang yang terjadi pada bangunan pasar tradisional Dwikora Parluasan, dan bagaimana kondisi sirkulasi pada ruang dalam pasar tradisional Dwikora Parluasan yang menyebabkan adanya ruang-ruang dalam pasar tidak optimal termanfaatkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (mix method). Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana perilaku pedagang dan pembeli/pengunjung disaat waktu operasional pasar dan bagaimana sirkulasi pasar dapat mempengaruhi ruang-ruang di dalam pasar tradisional Dwikora Parluasan.

Kata Kunci: Pasar Tradisional, Arsitektur Perilaku, Sirkulasi.

ABSTRACT

Dwikora Parluasan Traditional Market is located in the North Siantar District of Pematangsiantar City. This market is characteristically synonymous with a bargaining transaction system. However, over time, the space within this traditional market has become chaotic and disorganized. One phenomenon observed in this market is the discrepancy between spaces that function as planned and those that, despite planning, remain underutilized. Preliminary observations reveal the presence of underutilized spaces, such as marginalized or empty areas (dead spots) within the building and the market's core. These issues are caused by the market's form and poor circulation paths, resulting in these areas receiving little attention as buyers or visitors rarely traverse them. This study aims to determine the spatial user behavior patterns within the Dwikora Parluasan Traditional Market building and to analyze how internal circulation conditions contribute to the existence of underutilized spaces. This research employs a mixed-method approach. The results of this study illustrate the behavior of traders and buyers/visitors during operational hours and demonstrate how market circulation influences the spatial dynamics within the Dwikora Parluasan Traditional Market.

Keywords: Traditional Market, Behavioral Architecture, Circulation.

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Gilarso (2004), pasar dapat diartikan secara khas sebagai suatu tempat dimana penjual dan pembeli bertemu pada hari tertentu untuk melakukan jual-beli barang. Namun, pengertian pasar juga digunakan dalam arti umum, yaitu pertemuan antara penjual dan pembeli tidak hanya terbatas pada satu tempat atau waktu saja. Bagi masyarakat, pasar bukan hanya menjadi tempat transaksi jual-beli semata, melainkan juga menjadi wadah interaksi sosial (Kawarazuka et al., 2018). Pasar merupakan ruang publik yang kompleks dan ramai dikunjungi oleh banyak orang. Peran arsitektur sangat penting dalam meninjau pola perilaku manusia serta kebutuhan spasial mereka agar dapat memberikan

fasilitas optimal bagi aktivitas perdagangan pedagang yang bersifat permanen dan aktivitas pembelian konsumen dengan sifatnya yang lebih temporal selama kunjungan mereka di pasar ini (Haryadi & Setiawan, 2014)

Pendekatan arsitektur perilaku menjadi relevan dalam memahami kondisi tersebut karena pendekatan ini melihat adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan fisiknya. Perilaku pengguna dapat memengaruhi pola pemanfaatan ruang, sedangkan karakteristik ruang juga dapat memengaruhi perilaku penggunanya. Dalam lingkungan pasar, hubungan tersebut dapat terlihat melalui cara pedagang memilih lokasi untuk berjualan, cara mereka menata barang dagangan, cara pembeli menentukan jalur pergerakan, serta bagaimana pengguna merespons kondisi ruang yang tersedia. Ketika ruang yang disediakan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan aktivitas, pengguna cenderung melakukan penyesuaian terhadap ruang tersebut. Penyesuaian tersebut dapat berupa penggunaan ruang yang tidak sesuai dengan fungsi awalnya, perluasan lapak ke area sirkulasi, penggunaan teras toko sebagai tempat berjualan, hingga pemanfaatan badan jalan sebagai tempat berdagang.

Pasar Dwikora Parluasan merupakan tempat alternatif bagi para pedagang yang berdomisili di Kota Pematangsiantar bahkan tempat tersebut bukan hanya menjadi bagian dari masyarakat kota sendiri, melainkan para pedagang yang berasal dari daerah lain memilih untuk mencari rezeki di Pasar tersebut, yaitu sekitar Kabupaten Simalungun, bahkan ada yang datang dari Kabupaten Samosir untuk menjual hasil panennya di Kota Pematangsiantar. Selain menjual hasil panennya, mereka juga sambil berbelanja kebutuhan mereka sehari-hari. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa Aktivitas ekonomi berlangsung setiap harinya mulai dari pagi hingga sore. Pada pagi hari sudah ada yang mulai berjualan pada pukul 05:00 WIB dan menutup dagangannya pada pukul 18:30 WIB. Tetapi perempuan yang menjual ikan ataupun sayur biasanya sudah menutup dagangannya lebih awal karena biasanya ikan dan sayur sudah habis pada jam 16:00 WIB. Bukan hanya itu pedagang yang berjualan di lokasi itu juga dengan berbagai macam strata serta golongan usia. Pedagang kaki lima sudah berjualan sejak puluhan tahun yang lalu, dan jumlah pedagang terus bertambah dari waktu ke waktu. Pedagang kaki lima dipasar ini kebanyakan ditemui pedagang perempuan. Mereka menempati pasar-pasar dan juga emperan/teras toko ataupun kios. Berbagai jenis dagangan yang dijual, seperti ikan, sayuran, hasil bumi, pakaian, sepatu, dan juga alat-alat dapur.

Pedagang kerap kali menggunakan jalan raya sebagai lapak untuk berdagang, perilaku ini kerap kali menimbulkan kemacetan dikarenakan jalan tersebut merupakan akses yang biasa di gunakan masyarakat sebagai jalan menuju tempat tempat tertentu. Jumlah pedagang yang terus bertambah seiring berjalannya waktu menyebabkan kurangnya lahan atau lapak, tetapi hal tersebut tidak mengurangi jumlah pengunjung dan pembeli yang melakukan aktivitas di sekitaran lokasi pasar parluasan. Kegiatan jual beli kerap menimbulkan sirkulasi yang tidak beraturan namun pasar ini tidak pernah sepi pengunjung

Keterbatasan lahan atau lapak tidak serta-merta mengurangi aktivitas perdagangan di Pasar Dwikora Parluasan. Sebaliknya, aktivitas pasar tetap berlangsung dan jumlah pengunjung tetap tinggi. Hal ini menunjukkan adanya daya tarik dan kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan pasar tersebut. Pengunjung tetap datang meskipun kondisi ruang yang tersedia tidak sepenuhnya memberikan kenyamanan dalam melakukan aktivitas. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa perilaku pengguna dalam memanfaatkan ruang tidak selalu mengikuti fungsi ruang yang telah ditentukan secara formal. Pengguna cenderung melakukan adaptasi terhadap kondisi lingkungan berdasarkan kebutuhan, kebiasaan, kemudahan akses, serta pertimbangan ekonomi.

Pola perilaku tersebut dapat dilihat dari kecenderungan pedagang dalam memilih lokasi berjualan. Pedagang cenderung memilih area yang memiliki tingkat visibilitas tinggi, mudah dijangkau oleh pembeli, serta memiliki peluang yang lebih besar untuk menarik perhatian. Lokasi yang dekat dengan jalur pergerakan pengunjung dapat dianggap lebih menguntungkan karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pedagang dan pembeli. Namun, ketika banyak pedagang memilih area yang sama, kepadatan aktivitas dapat meningkat dan menyebabkan ruang sirkulasi menjadi semakin sempit. Dengan demikian, keputusan individu dalam memilih lokasi berdagang dapat memberikan dampak terhadap pola ruang secara keseluruhan.

Hal yang sama juga dapat diamati dari perilaku pembeli. Pembeli tidak selalu mengikuti jalur sirkulasi yang telah tersedia, tetapi dapat memilih jalur yang dianggap paling dekat dengan barang yang ingin dibeli. Pembeli juga dapat berhenti di tengah jalur untuk melihat barang, melakukan tawar-menawar, atau menunggu proses transaksi. Ketika aktivitas tersebut terjadi pada jalur yang sempit dan dalam jumlah banyak, pergerakan pengguna lainnya dapat terganggu. Kondisi ini menunjukkan bahwa sirkulasi pasar bukan hanya dipengaruhi oleh bentuk fisik ruang, tetapi juga oleh perilaku pengguna yang melakukan aktivitas di dalamnya.

Adapun yang menarik untuk diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana pengguna ruang dalam menggunakan ruang yang ada di pasar, bagaimana pola perilaku mereka, dan bagaimana kondisi sirkulasi pada ruang dalam pasar yang menyebabkan ruang-ruang di dalam pasar perluasan ini tidak optimal termanfaatkan seperti yang sudah direncanakan sebagaimana mestinya. Maka diharapkan penelitian ini dapat memaparkan secara jelas mengenai penggunaan ruang pasar terkait sirkulasi ruang pasar dengan pendekatan arsitektur perilaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan besar sampel adalah sebanyak 720 responden.

NO	Sampel	Jumlah
1	Pedagang	60
2	Pembeli/Pengguna Pasar	660

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Data Kuesioner

Pengumpulan data pada penelitian ini salah satunya menggunakan metode survey dengan instrumen berupa kuesioner yang bertujuan mengetahui penilaian pedagang terkait tentang aspek-aspek yang dibahas dalam penelitian ini.

Tabel Hasil kuisisioner pedagang

No	Data	Jawaban responden	Jumlah	Persentase(%)
	Lapak/tempat berdagang sudah sesuai dengan jenis dagangan?	Ya, sesuai	29	48,3
		Tidak sesuai	12	20
		Kurang sesuai	19	31,7
2	Lapak/tempat berdagang mudah untuk mendapatkan	Ya, mudah	20	33,3

No	Data	Jawaban responden	Jumlah	Persentase(%)
	pembeli?	Cukup sulit	27	45
		Sulit	13	21,7
3	Harga sewa ios tergolong mahal?	Ya, mahal	12	20
		Standar/pas	30	50
		Murah	18	30
4	Pedagang merasa nyaman berdagang di ruang pasar?	Ya, nyaman	26	43,3
		Cukup nyaman	31	51,7
		Tidak nyaman	3	5
5	Jenis dagangan yang dijual?	Basah	27	45
		Kering	33	55
6	Rentang waktu berdagang?	05.00-16.00 WIB	23	38,3
		05.00-17.00 WIB	16	26,7
		05.00-18.30 WIB	21	35
7		Setuju	35	58,3
		Tidak setuju	12	20
	Koridor pada pasar mempengaruhi keberhasilan berdagang?	Tidak tahu	13	21,7

Tabel Hasil kuisisioner Pembeli/pengunjung

No	Data	Jawaban responden	Jumlah	Persentase(%)
1	Lebar koridor dalam pasar?	Cukup/pas	385	58,3
		Sempit	275	41,7
2	Pembeli merasa nyaman saat berjalan di koridor?	Ya, nyaman	487	73,8
		Tidak nyaman	173	26,2
3	Pembeli merasa bingung ketika berjalan dikoridor?	Ya, bingung	280	42,4
		Tidak bingung	380	57,6
4	Lebar koridor dalam pasar	Sempit	177	26,9
		Cukup/pas	329	50
		Kurang	154	23,4
5	Koridor terlalu banyak sehingga pembeli malas mengelilingi pasar?	Ya	329	50
		Tidak	154	23,4
		Tidak tahu	177	26,9
6	Pembeli sudah memiliki langganan?	Ya, sudah	347	52,6
		Tidak	313	47,4

Analisis Behavior Setting dengan Behavioral Mapping Setting perilaku yang akan dianalisis dalam penelitian ini terdapat pada bangunan pasar tradisional Dwikora Parluasan. Bangunan pasar ini akan ditinjau rutin pada saat pasar beroperasi, dan aktivitas yang akan dianalisis adalah perilaku pedagang yang berjualan dilingkungan pasar. Tingkat peminatan pembeli dalam penelitian ini memiliki arti tingkatan berdasarkan tempat yang paling banyak dikunjungi atau diminati oleh pembeli bukan pada satu waktu yang bersamaan dan tanpa memperhitungkan urutan setiap pembeli. Tingkatan tersebut diurutkan

dari tempat atau titik yang paling banyak dikunjungi atau diminati oleh pembeli dalam satu lantai yang sama. Berdasarkan observasi metode place centered mapping dilakukan pada waktu operasional pasar yaitu pada hari Senin, Selasa, Sabtu dan Minggu di pukul 08.00-10.00, 13.00-15.00, dan 16.00-18.30 WIB.

Gambar Titik aktivitas metode place centered mapping



Langkah selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan dengan metode person centered mapping yang bertujuan mengamati pergerakan manusia pada suatu priode waktu tertentu. Peneliti berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati, dalam penelitian ini individu-individu yang diamati meliputi pembeli/pengunjung (remaja umur 15-20 tahun dan dewasa umur 20-50 tahun).

Hasil observasi metode pemetaan berdasarkan pelaku (person centered mapping) lalu diolah dengan teknik overlay untuk menganalisis sirkulasi pembeli/pengunjung pada jam yang di tentukan yaitu pada waktu operasional pasar (hari senin sampai dengan minggu pada pukul 05:00-10:00 WIB, 12:00-15:00 WIB, dan 16:00-18:30 WIB). Sehingga dapat diketahui titik spot dagang mana saja yang dilalui pembeli/pengunjung dan sirkulasi mana saja yang sering di lewati oleh pembeli/pengunjung. Maka dapat dilihat titik spot dagang mana yang tidak dilewati ataupun di singgahi

Gambar (Lanjutan) Titik aktivitas metode person centered mapping

NO	Waktu	Gambar		Keterangan Gambar
		Ramaja	Devassa	
1	SENIN PAGI HARI (05.00 – 10.00)			a. Ramaja, rute aktivitas awal melalui Jalan Patan Anggi dan melewati komoditi pedagang buah dan kering yang berada di area luar pasar (1), masuk melewati pintu utama (2), melewati sirkulasi dengan komoditi pedagang buah (6), lalu masuk pada area komoditi pedagang buah (13), dan keluar pada pintu kedua pasar (10). b. Ramaja, rute aktivitas awal dimulai dari Jalan Patan Nagari (2), kemudian masuk pada pintu empat dengan komoditi pedagang kering (12), lalu melewati sirkulasi komoditi pengikat (13) melewati komoditi pedagang buah (6) dan keluar pada pintu lima (9). c. Ramaja, rute aktivitas awal dimulai dari Jalan Patan Nagari (2), kemudian melewati koridor luar pasar dengan pedagang sayur dan rempah (17), masuk pada pintu lima dengan komoditi pedagang buah dan buah (5), lalu melewati pedagang komoditi buah (8), keluar pada pintu tengah dengan melewati komoditi pedagang buah (16), lalu kembali ke arah Jalan Patan Nagari (2). d. Ramaja, rute aktivitas awal dimulai melewati Jalan Mufakat (4), kemudian masuk melalui gerbang utama dengan melewati komoditi pedagang buah, sayur-sayuran, dan rempah-rempah (7) melewati komoditi pedagang buah (6), masuk pada area pedagang buah (13), keluar pada gerbang dengan melewati komoditi pedagang buah dan sayur-sayuran di Jalan Mufakat (14). e. Devassa, rute aktivitas awal melalui Jalan Patan Anggi dengan komoditi pedagang buah dan kering yang berada di luar bangunan pasar (1) kemudian masuk ke pintu utama pasar dengan pedagang yang menjual rempah-rempah dan bunga (5) lalu melewati sirkulasi utama dengan komoditi pedagang buah (6) masuk pada bangunan pedagang buah (13), keluar melewati gerbang kedua melalui komoditi pedagang buah dan kering (10). f. Devassa, rute aktivitas awal dimulai dari Jalan Patan Nagari (2), kemudian masuk pada pintu empat dengan komoditi pedagang kering (12), lalu melewati sirkulasi komoditi pengikat (13) melewati komoditi pedagang buah (6) dan keluar pada pintu lima (9). g. Devassa, rute aktivitas awal dimulai dari Jalan Patan Nagari (2), kemudian melewati koridor luar pasar dengan pedagang sayur dan rempah (17), masuk pada pintu lima dengan komoditi pedagang buah dan
2	SENIN SIANG HARI (12.00 – 15.00)			a. Ramaja, rute aktivitas awal melalui Jalan Patan Anggi dan melewati komoditi pedagang buah dan kering yang berada di area luar pasar (1), masuk melewati pintu utama (2), melewati sirkulasi dengan komoditi pedagang buah (6), lalu masuk ke koridor pedagang dengan komoditi buah (8), melewati sirkulasi pedagang sayur (7), keluar dari koridor pasar melewati pedagang sayur pada Jalan Patan Anggi (1). b. Ramaja, rute aktivitas awal dimulai dari Jalan Patan Nagari (2), kemudian masuk pada pintu empat dengan komoditi pedagang kering (12), lalu melewati sirkulasi dengan pedagang buah dan kering (10) lalu keluar pada pintu lima dengan area komoditi pedagang buah (13). c. Ramaja, rute aktivitas awal dimulai dari Jalan Patan Nagari (2), kemudian melewati koridor luar pasar dengan pedagang sayur-sayuran kemudian masuk pada pintu 4 dengan pedagang buah (12), melewati pedagang kering dan koridor pedagang buah (13), kemudian melewati sirkulasi dengan komoditi pedagang rempah dan buah-buahan (14), keluar pada pintu lima dengan komoditi pedagang sayur-sayuran dan rempah serta pedagang buah (11). d. Ramaja, rute aktivitas awal dimulai melewati Jalan Mufakat (4), kemudian masuk melalui gerbang utama dengan melewati komoditi pedagang buah, sayur-sayuran, dan rempah-rempah (7) melewati komoditi pedagang buah dan buah-buahan (8), masuk pada area pedagang buah (13), keluar pada gerbang dengan melewati komoditi pedagang buah dan sayur-sayuran di Jalan Mufakat (14), melewati koridor luar pasar dengan komoditi pedagang buah dan sayuran (17). e. Devassa, rute aktivitas awal melalui Jalan Patan Anggi dengan komoditi pedagang buah dan kering yang berada di luar bangunan pasar (1) kemudian masuk ke pintu utama pasar dengan pedagang yang menjual rempah-rempah dan bunga (5) lalu melewati sirkulasi utama dengan komoditi pedagang buah (6) masuk pada bangunan pedagang buah (13), keluar melewati komoditi pedagang buah dan kering (10), kemudian keluar melalui gerbang ke dan dan melewati pedagang sayur-sayuran (1).
3	SENIN SORE HARI (16.00 – 18.30)			a. Devassa, rute aktivitas awal melalui Jalan Patan Nagari (2), kemudian masuk pada pintu tiga dengan komoditi pedagang buah (7), lalu melewati sirkulasi dengan pedagang buah dan kering serta pakaian (9) lalu keluar pada pintu lima dengan area komoditi pedagang kering kemudian melewati sirkulasi dengan pedagang buah dan pakaian (10), keluar pada gerbang lima dengan melewati pedagang kering dan buah (11). b. Devassa, rute aktivitas awal dimulai dari Jalan Patan Nagari (2), kemudian melewati koridor luar pasar dengan pedagang sayur-sayuran kemudian masuk pada pintu 4 dengan pedagang buah (12), melewati pedagang kering dan koridor pedagang buah (13), kemudian melewati sirkulasi dengan komoditi pedagang rempah dan buah-buahan (14), keluar pada pintu lima dengan komoditi pedagang sayur-sayuran dan rempah serta pedagang buah (11). c. Devassa, rute aktivitas awal dimulai melewati Jalan Mufakat (4), kemudian masuk melewati komoditi pedagang buah serta rempah dan pedagang aksesoris (17) melewati koridor luar pasar dengan pedagang buah dan sayur-sayuran (10) kemudian pulang ke arah Jalan Mufakat (4). d. Ramaja, rute aktivitas awal melalui Jalan Patan Anggi (1), melewati komoditi pedagang sayur dan pakaian serta pedagang jam (5), melewati komoditi pengikat (6), kembali ke arah jalan (1). e. Ramaja, rute aktivitas awal dari arah Jalan Patan Nagari (2), kemudian melewati komoditi pengikat (6), lalu pulang ke arah Jalan Patan Nagari (2). f. Ramaja, rute aktivitas awal dimulai dari Jalan Patan Nagari (2), kemudian melewati koridor luar pasar dengan pedagang sayur dan rempah (7), melewati lima dengan komoditi pedagang buah dan buah (8), kemudian pulang melewati sirkulasi pedagang ke arah Jalan Patan Nagari (2). g. Ramaja, rute aktivitas awal dimulai melewati Jalan Mufakat (4), kemudian melalui komoditi pedagang buah, sayur-sayuran, dan rempah-rempah (10) kemudian pulang ke arah Jalan Mufakat (4).

Tata Ruang Dalam Pasar

Mapping Komoditas Ruang Dalam Pasar

Pasar tradisional Dwikora Parluasan ini memiliki los dengan ukuran 2,5 m x 1,5 m dan 3 m x 3 m pada setiap bangunannya, serta memiliki kios yang berukuran 3 m x 4 m. Pada beberapa los dan kios pada pasar terlihat kosong karena tidak ditempati oleh pedagang, akan tetapi beberapa los dan kios sudah memiliki kepemilikan. Adanya ruang terpinggirkan atau los-los yang kosong dikarenakan rata-rata letak los yang berada dibelakang bangunan, menyebabkan los yang kadang sepi pengunjung.

Gambar Mapping bangunan pasar



Keterkaitan Sirkulasi Terhadap Tata Ruang Dalam Pasar Dan Terbentuk Nya Ruang Mati (Dead Spots)

Pasar tradisional Dwikora Parluasan jika dilihat dari bentuk denahnya, memiliki hubungan ruang dagang dan sirkulasi yang melalui ruang-ruang, dimana kesan yang

terbangun sangat fleksibel dan kuatnya kesatuan ruang yang terbangun. Namun penyusunan tiap ruang dagang dari setiap pedagang berbeda pola begitu juga dengan sirkulasinya, dan tiap-tiap pola sirkulasi dapat mempengaruhi kenyamanan pembeli/pengunjung, terutama pada tiap-tiap ruang dagang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sirkulasi dalam bangunan pasar tradisional Dwikora Parluasan terdapat beberapa jenis ukuran tergantung dari tiap-tiap bangunan pasar. Sirkulasi dalam pasar terdiri dari dua jenis, yaitu sirkulasi utama yang berhubungan langsung dengan pintu utama, dan sirkulasi skunder atau koridor yang di apit oleh dua deret ruang daang. Sirkulasi yang berhubungan langsung dengan ruang dagang secara intens adalah sirkulasi skunder atau koridor yang menjadi salah satu objek pada penelitian ini.

Beberapa faktor permasalahan terkait adanya ruang yang tidak optimal termanfaatkan (dead spots) pada pasar tradisional Dwikora Parluasan, merujuk kepada teori Dawar dan Watson (2018), sebagai berikut:

- a. Bentuk pasar yang tidak bersebelahan atau orientasi bentuk bangunan pasar yang tidak menghadap pada jalur sirkulasi.

terjadinya ruang-ruang mati pada area bangunan pasar tradisional Dwikora Parluasan ini dipengaruhi oleh peletakan/orientasi bentuk bangunan yang tidak menghadap pada jalur sirkulasi utama melainkan menghadap langsung pada bangunan los/kios yang kosong. Alur sirkulasi pada bangunan ini tidak mengarahkan pengunjung kepada jalur sirkulasi utama, melainkan mengarahkan pengunjung kepada jalur pintu keluar belakang pasar.

Gambar Orientasi bangunan yang tidak menghadap jalur sirkulasi



- b. Ketika toko/kios saling berhadapan atau orientasi bangunan yang berhadapan langsung dengan toko/kios

pada zona 1, 2, 3, dan 4, bangunan kios pasar langsung berhadapan pada ruko dua lantai. Keberadaan ruko tersebut memberi kesan menutupi atau terhalang secara akses visual pada area bangunan sehingga tidak terekspor keberadaannya dan menjadi sepi, serta mengingat letaknya yang jauh dari magnet pasar menjadi alasan mengapa jarang pengunjung untuk sekedar melewati area tersebut.

Gambar Orientasi Bangunan Berhadapan Langsung dengan Toko/Kios

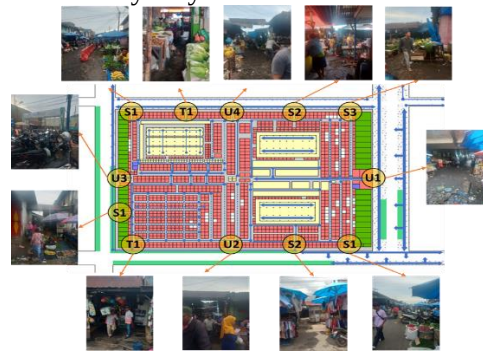


- c. Banyaknya pertemuan jalur sirkulasi

Percabangan jalur sirkulasi utama lebih cenderung menimbulkan masalah dead spots yang terjadi pada pasar tradisional Dwikora Parluasan cenderung terjadi pada pintu-pintu masuk yang jarang dilewati pengunjung. Pintu-pintu masuk dengan intensitas rendah dengan jarak dan jumlahnya yang banyak dan merupakan akhir dari tiap-tiap jalur sirkulasi menjadi penyebab tidak maksimalnya jalur sirkulasi.

Terjadinya banyak simpul-simpul pertemuan jalur sirkulasi dapat membuat arus pengunjung terpecah dan menyebabkan beberapa jalur sirkulasi tidak digunakan. Terpecahnya alur pengunjung dalam memasuki sebuah bangunan pasar akan berakibat pada keefisienan pintu masuk. Masalah ini terjadi karena jalur tidak terhubung langsung dengan magnet pasar, sehingga salah satu jalur tersebut digunakan oleh pedagang untuk meletakkan barang-barang dagangannya yang tidak digunakan. Jalur-jalur tersebut mengarah keluar bangunan pasar, sehingga jalur sirkulasi tersebut menjadi sepi dari arus aktivitas pengunjung dan menyebabkan beberapa bagian ruang-ruang pasar tidak optimal termanfaatkan.

Gambar Banyaknya Pertemuan Jalur Sirkulasi



KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini terdapat adanya ruang-ruang yang tidak optimal termanfaatkan seperti ruang terpinggirkan (*dead spots*) diakibatkan oleh orientasi bangunan yang tidak menghadap langsung ke jalur sirkulasi, serta sirkulasi pasar yang kurang baik. Konsentrasi arus sirkulasi lebih dominan pada jalur sirkulasi utama sehingga konfigurasi jalur sirkulasi berpotensi menimbulkan terbentuknya *dead spots* pada area yang tidak berpenghuni dan yang jarang di huni. Pertemuan jalur sirkulasi menyebabkan percabangan jalur dengan intensitas pengunjung rendah serta jarak dan jumlahnya yang banyak merupakan akhir dari tiap-tiap jalur sirkulasi menjadi penyebab tidak maksimalnya jalur sirkulasi. Sementara itu, perilaku pengunjung yang lebih memilih jalur sirkulasi yang sering atau ramai dilewati oleh pengunjung lainnya membuat jalur-jalur sirkulasi dan spot/lapak pedagang lainnya sepi karena jarang dilewati pengunjung. Hal ini membuat ruang-ruang dalam pasar tradisional Dwikora Parluasan kurang efektif karena tidak digunakan dengan maksimal dan sesuai fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, R., & Kapugu, H. (2012). Ruang dalam arsitektur berwawasan perilaku. *Media Matrasain*, 9(1), 58–74. <https://doi.org/10.35793/matrasain.v9i1.671>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ed.). Rineka Cipta
- Bechtel, R. B., & Zeisel, J. (1987). *Observation: The world under a glass*. In R. B. Bechtel, R. W. Marans, & W. Michelson (Eds.), *Methods in environmental and behavioral research* (pp. 11–40). Van Nostrand Reinhold Company..
- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, ruang, dan tatanan* (Edisi ke-3). Erlangga.
- Dewar, D., & Watson, V. (2018). *Urban markets: Developing informal retailing*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351049870>
- Djojodipuro, M. (1992). *Teori lokasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Farizi, S. A., & Harmawan, B. N. (2020). Data transparency and information sharing: Coronavirus prevention problems in Indonesia. *Indonesian Journal of Health Administration*, 8(2), 35–50. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.35-50>
- Fitria, T. A. (2018). Pengaruh seting ruang terhadap perilaku pengguna dengan pendekatan behavioral mapping. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 1(2), 183–206.

- <https://doi.org/10.31101/juara.v1i2.775>
- Flanagan, J. C. (1954). The critical incident technique. *Psychological Bulletin*, 51(4), 327–358. <https://doi.org/10.1037/h0061470>
- Gilarso, T. 2004. Pengantar Ekonomi Makro. Yogyakarta : Kanisius. Hasibuan, Malayu S.P. 2007. Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah (Edisi Revisi). Jakarta : Bumi Aksara.
- Handayani, I. S., Tampoebolon, B. I. M., Subrata, A., Pujaningsih, R. I., & Widiyanto. (2019). Evaluasi organoleptik multivitamin blok yang dibuat dengan menggunakan metode dingin pada perbedaan aras molases. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 17(3), 64–68. <https://doi.org/10.29244/jintp.17.3.64-68>
- Hantono, D. (2019). Kajian perilaku pada ruang terbuka publik. *NALARs: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 45–56. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>.
- Haryadi, & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, lingkungan dan perilaku: Pengantar ke teori, metodologi dan aplikasi*. Gadjah Mada University Press.
- Haryadi, B., & Setiawan, B. (2014). *Arsitektur, lingkungan, dan perilaku: Pengantar ke teori, metodologi dan aplikasi*. Gadjah Mada University Press
- Hasibuan, M. S. P. (2007). *Manajemen dasar, pengertian dan masalah (Edisi revisi)*. Bumi Aksara
- Kawarazuka, N., Bén  , C., Prain, G., & Fanzo, J. (2018). Social interactions, food systems, and nutrition: Understanding the role of traditional markets. *Food Policy*, 79, 1–10.
- Lilananda, R. P. (1997). *Transformasi pasar tradisional di perkotaan di Surabaya*. Universitas Kristen Petra.
- Marlina, H., & Ariska, D. (2019). *Arsitektur perilaku. Rumah: Journal of Architecture*, 9(18), 47–49.
- Miles, M. E., Berens, G., & Eppli, M. J. (2007). *Real estate development: Principles and process (4th ed.)*. Urban Land Institute.
- Moersid, A. (1995). *Pasar tradisional di persimpangan jalan [Makalah]*. Forum Musyawarah Daerah IAI Cabang Sumatera Selatan.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif (Rev. ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Nadlifah, N. (2016). Revitalisasi pendidikan karakter di PAUD Terpadu Aisyiah Nur'aini Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1088>.
- Nur'aini, R. D. (2016). Kajian penggunaan warna pada interior ruang pembelajaran anak usia dini. *Jurnal REKAYASA*, 6(1), 1–8.
- Rattray, J., & Jones, M. C. (2007). Essential elements of questionnaire design and development. *Journal of Clinical Nursing*, 16(2), 234–243. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2006.01573.x>.
- Sahban, H., & Perwira, I. (2018). Empowerment of traders and traditional market potential development in Indonesia. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 3(1), 428–436.
- Siahaan, U., Eni, S. P., & Ulinata. (2019). Pengurangan volume sampah dengan memanfaatkan dan mendaur ulang sampah melalui kegiatan pembuatan pupuk organik-kompos. *Jurnal Comunit   Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33541/cs.v1i1.948>.
- Simamora, B. (2008). *Panduan riset perilaku konsumen*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sommer, R., & Sommer, B. (1980). *A practical guide to behavioral research: Tools and techniques*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (14th ed.)*. Alfabeta.
- Sunaryo, R. G. (2004, July 21–22). *Penataan ruang publik yang memadukan pola aktivitas dengan perubahan fisik kawasan (Kasus kawasan Tambak Bayan–Babarsari, Yogyakarta) [Makalah]*. Seminar & Lokakarya Nasional Ikatan Arsitek Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. EGC.
- Surasetja, I. (2007). *Fungsi, ruang, bentuk, dan ekspresi dalam arsitektur*. UPI Press.
- Suteja, J., & Ginting, G. (2014). *Determinants of bank profitability: A study on banks listed in the*

- Indonesia Stock Exchange. *TRIKONOMIKA*, 13(1), 62–77.
<https://doi.org/10.23969/trikonomika.v13i1.485>.
- Tandal, A. N., & Egam, P. P. (2011). *Arsitektur berwawasan perilaku (behaviorisme)*. *Media Matrasain*, 8(1), 53–67.
- Ulinata. (2019). Penerapan arsitektur perilaku pada perancangan rumah susun bagi nelayan (Studi kasus: Lorong Proyek Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Sumatera Utara). *SCALE*, 6(2), 118–135. <https://doi.org/10.33541/scale.v6i2.44>.
- Wirymartono, A. B. P. (1995). *Seni bangunan dan seni bina kota di Indonesia: Kajian mengenai konsep, struktur, dan elemen fisik kota*. Gramedia Pustaka Utama.